

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kajian tentang Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.<sup>1</sup> Model Pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru kelas.<sup>2</sup>

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arend dalam Agus Auprijono, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap

---

<sup>1</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 57

<sup>2</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI, hal. 45-46

dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.<sup>3</sup>

Model Pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>4</sup>

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kegiatan belajar-mengajar di kelas, misalnya model sinektik dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 46

<sup>4</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal.

- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman pembelajaran yang dipilihnya

#### **b. Unsur-Unsur Model Pembelajaran**

Joice dan Well dalam Agus Suprijono mengemukakan ada lima unsur penting yang menggambarkan suatu model pembelajaran, antara lain:<sup>5</sup>

- 1) Sintaks yakni suatu urutan pembelajaran yang biasa disebut fase;
- 2) Sistem sosial yakni peran siswa dan guru serta norma yang diperlukan;
- 3) Prinsip relaksi yakni memberikan gambaran guru tentang cara memandang dan merespon apa yang dilakukan siswa;
- 4) Sistem pendukung yakni kondisi atau syarat yang diperlukan untuk terlaksananya suatu model, seperti setting kelas dan sistem intruksional;
- 5) Dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan pada proses belajar mengajar, sebagai

---

<sup>5</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 58

terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa arahan langsung dari guru.

Berdasar kesimpulan di atas, unsur-unsur dari model pembelajaran meliputi sintaks, sistem sosial, prinsip relaksi, sistem pendukung, dampak insruksional.

### **c. Ciri-Ciri dan Kriteria Model Pembelajaran**

Menurut Nieven dalam Trianto selain memiliki ciri-ciri khusus, model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Valid, dapat dikatakan valid dengan dua hal yaitu apakah model dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat dan apakah konsistensi internal.
- 2) Praktis, dapat dikatakan praktis jika para ahli dan praktisi mengatakan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
- 3) Efektif adalah apabila para ahli dan praktisi berdasar pengalamannya mengatakan bahwa model tersebut efektif dan secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

---

<sup>6</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2009), hal. 8

Diambil kesimpulan ciri-ciri dan kriteria model pembelajaran yang baik jika sudah memenuhi kriteria valid, efektif, dan praktis.

#### **d. Fungsi Model Pembelajaran**

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Melalui model pembelajaran ini guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengkespresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>7</sup>

Sebelum guru mengajar atau merancang rencana pembelajaran di dalam kelas hendaknya memilih terlebih dahulu model pembelajaran yang digunakan supaya tujuannya sesuai dan tepat sasaran.

## **2. Kajian tentang Pembelajaran Kooperatif**

### **a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

*Cooperative* berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi *Cooperative learning* artinya belajar melalui kegiatan

---

<sup>7</sup> *Ibid* ..., hal. 46

bersama.<sup>8</sup> *Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam bekerja ataupun membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.<sup>9</sup>

Pembelajaran Kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompok bersifat heterogen.<sup>10</sup> Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan setting kelompok–kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk sesuatu dengan baik pada waktu yang

---

<sup>8</sup> Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. 2, hal. 80

<sup>9</sup> Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 4

<sup>10</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 62

bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.<sup>11</sup> Dengan adanya pembelajaran kooperatif ini peserta didik akan saling menguatkan, mendalami, dan bekerja sama untuk semakin menguasai bahan.<sup>12</sup>

Sistem penilaian pembelajaran kooperatif dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan memiliki ketergantungan yang positif sehingga memunculkan adanya tanggung jawab terhadap kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.<sup>13</sup>

## **b. Konsep Pembelajaran Kooperatif**

Dalam menggunakan model belajar kooperatif learning di dalam kelas, ada beberapa konsep mendasar yang perlu diperhatikan dan diupayakan oleh guru. Guru dengan kedudukannya sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran

---

<sup>11</sup> Tukiran Taniredja dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Epektif*, (Bandung: ALVABETA, 2013), hal. 56

<sup>12</sup> Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik & Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal.154

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 242-243

dalam menggunakan model ini harus memperhatikan beberapa konsep dasar yang merupakan dasar-dasar konseptual dalam penggunaan *Cooperatif Learning*, meliputi:<sup>14</sup>

1) Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas

Sebelum melakukan strategi pembelajaran, guru terlebih dahulu merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik. Perumusan tujuan harus sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran.

2) Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar

Guru harus mampu mengkondisikan siswa agar setiap siswa dalam kelompok saling menerima dan bekerja sama dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.

3) Ketergantungan yang bersifat positif

Seorang guru harus merancang struktur kelompok dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar dan mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami materi pelajaran. Kondisi belajar ini memungkinkan siswa untuk merasa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

---

<sup>14</sup> Etin Solihatini, *Cooperatif Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.6-9



#### 4) Interaksi yang bersifat terbuka

Dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Suasana belajar seperti itu akan membantu menumbuhkan sikap keterhantungan yang positif dan keterbukaan pada siswa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajarnya. Mereka akan saling memberi, dan menerima masukan, ide, saran dan kritik, dari temannya secara positif dan terbuka.

#### 5) Tanggung jawab individu

Salah satu dasar penggunaan *Cooperatif Learning* dalam pembelajaran adalah bahwa keberhasilan belajar akan lebih mungkin dicapai secara bersama-sama. Oleh karena itu, keberhasilan belajar dalam model belajar ini dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa dalam menerima, dan memberi apa yang telah dipelajarinya di antara siswa lainnya. Sehingga secara individual siswa mempunyai dua tanggung jawab yaitu mengerjakan dan memahami materi atau tugas bagi keberhasilan dirinya dan juga bagi keberhasilan anggota kelompoknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### 6) Kelompok bersifat heterogen

Dalam pembentukan kelompok belajar, keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen sehingga interaksi kerjasama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik siswa yang berbeda. Dalam suasana belajar seperti itu akan tumbuh dan berkembang nilai, sikap, moral, dan perilaku siswa. Kondisi ini merupakan media yang sangat baik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan melatih keterampilan dirinya dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

#### 7) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif

Pada kegiatan bekerja dalam kelompok, siswa harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi, dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Dalam hal ini guru harus membantu siswa bagaimana cara bersikap dan berperilaku yang baik dalam bekerjasama yang bisa digunakan oleh siswa dalam kelompok belajarnya. Perilaku-perilaku tersebut termasuk ke dalam kepemimpinan, pengembangan kepercayaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, menyampaikan kritik, dan perasaan-perasaan sosial. Dengan sendirinya siswa dapat mempelajari dan

mempraktikkan berbagai sikap dan perilaku sosial dalam suasana kelompok belajarnya.

8) Tindak lanjut (*Follow Up*)

Setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, perlu adanya analisis bagaimana penampilan dan hasil kerja siswa dalam kelompoknya, untuk itu guru harus mengevaluasi dan memberikan berbagai masukan terhadap hasil pekerjaan siswa dan aktivitas mereka selama mereka bekerja dalam kelompok. Dalam hal ini guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan ide dan saran, baik kepada peserta didik lainnya maupun kepada guru dalam rangka perbaikan belajar dari hasilnya di kemudian hari.

9) Kepuasan dalam belajar

Setiap peserta didik dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilannya. Apabila peserta didik tidak memperoleh waktu yang cukup dalam belajar, maka keuntungan akademis dari penggunaan *Cooperatif Learning* akan sangat terbatas, untuk itu guru harus mampu merancang dan mengalokasikan waktu yang memadai dalam menggunakan model ini dalam pembelajarannya.

### c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula pada model pembelajaran kooperatif ada tujuan kelompok yang harus dicapai yang menjadi tanggung jawab masing-masing individu. Meskipun belajar dalam bentuk kelompok, siswa berkesempatan untuk beraktualisasi diri, menuangkan ide-ide, berdiskusi, dan lain-lain. Adanya kesempatan yang sama pada tiap-tiap siswa dalam sebuah kelompok, siswa akan belajar untuk bisa menyesuaikan diri dengan siswa-siswa lain dan belajar untuk menghormati hak pribadi orang lain serta hak sebuah kelompok.<sup>15</sup>

Ada tiga tujuan utama dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:<sup>16</sup>

- 1) Meningkatkan hasil akademik, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil akademik siswa dengan meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.

---

<sup>15</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), Cet. II, hal. 288

<sup>16</sup> Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (UI: Jica, 2003), Hal. 260

- 2) Pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antar lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.
- 3) Pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat dan bekerja dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Selain itu dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif khususnya pada mata pelajaran keagamaan seperti Fiqih, siswa diharapkan tidak hanya meningkat kemampuannya secara kognitif saja namun juga afektif dan psikomotornya. Sehingga materi yang dipelajari oleh siswa tersebut bukan hanya dapat dimengerti namun juga dapat diambil nilai-nilainya dan diamalkan dalam kehidupan nyatanya.

#### **d. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Langkah-langkah dalam penggunaan model *Cooperative Learning* secara umum dapat dijelaskan secara operasional sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah merancang rencana program pembelajaran, pada langkah ini guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Guru juga menetapkan sikap dan keterampilan sosial yang diharapkan dikembangkan dan diperlihatkan oleh peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam merancang program pembelajaran guru harus mengorganisasikan materi, tugas-tugas peserta didik yang mencerminkan sistem kerja dalam kelompok kecil. Hal ini akan membuat peserta didik bekerja secara bersama dengan teman sekelompoknya.
- 2) Langkah kedua, dalam aplikasi pembelajaran di kelas guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan peserta didik dalam belajar bersama dalam kelompoknya. Dalam menyampaikan materi guru hanya menjelaskan pokok-pokok materi dengan tujuan peserta didik mempunyai wawasan dan orientasi yang memadai tentang

---

<sup>17</sup> Etin Solihatin, *Cooperatif Learning...*, hal. 10-12

materi yang diajarkan. Berikutnya guru membimbing peserta didik untuk membuat kelompok.

- 3) Langkah ketiga, dalam melakukan observasi terhadap kegiatan peserta didik, guru mengarahkan dan membimbing peserta didik baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku peserta didik selama kegiatan berlangsung. Dalam berlangsungnya kegiatan kelompok guru juga harus memberikan pujian dan kritik yang membangun kepada peserta didik.
- 4) Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada saat diskusi kelas ini guru bertindak sebagai moderator untuk mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman peserta didik terhadap materi atau hasil kerja yang telah ditampilkannya. Pada saat presentasi peserta didik berakhir, guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi diri terhadap proses jalannya pembelajaran, dengan tujuan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

**Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>FASE</b>	<b>LANGKAH-LANGKAH</b>	<b>KEGIATAN</b>
<b>Fase 1</b>	Menyampaikan tujuan dan	Menjelaskan tujuan pembela-

	mempersiapkan peserta didik.	jaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
<b>Fase 2</b>	Menyajikan informasi.	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
<b>Fase 3</b>	Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar.	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
<b>Fase 4</b>	Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
<b>Fase 5</b>	Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
<b>Fase 6</b>	Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu atau kelompok.



### e. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson dalam Suprijono menyatakan ada lima unsur dalam pembelajaran kooperatif. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

#### 1) Saling Ketergantungan Positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa merasa saling membutuhkan. Nurhadi dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa menyatakan rasa saling membutuhkan tersebut dapat dicapai melalui rasa saling ketergantungan pencapaian tujuan, saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, dan saling ketergantungan hadiah atau penghargaan.<sup>19</sup>

Unsur pembelajaran kooperatif yang pertama ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

---

<sup>18</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 58

<sup>19</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 289

Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu:<sup>20</sup>

- (a) Menumbuhkan perasaan siswa bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan.
- (b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- (c) Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap siswa dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya, mereka belum dapat menyelesaikan tugas sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.
- (d) Setiap siswa ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

## 2) Tanggung Jawab Perseorangan

Perwujudan pembelajaran kooperatif tentunya berupa kelompok belajar. Dalam kelompok belajar, siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dikelompoknya secara baik. Meskipun dalam penilaian ditujukan untuk

---

<sup>20</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 59

mengetahui penguasaan siswa terhadap pelajaran secara individu, baik buruknya skor atau nilai yang didapatkan oleh kelompok bergantung pada seberapa baik skor atau nilai yang dikumpulkan oleh masing-masing anggota kelompok.<sup>21</sup>

Unsur yang kedua ini merupakan konsekuensi dari unsur yang pertama. Keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.<sup>22</sup>

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah:<sup>23</sup>

- (a) Kelompok belajar jangan terlalu besar;
- (b) Melakukan penilaian terhadap setiap siswa;
- (c) Memberi tugas kepada siswa yang dipilih secara acak untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada seluruh siswa di depan kelas;

---

<sup>21</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 289

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 246-247

<sup>23</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 59-60

- (d) Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok;
- (e) Menugasi seorang siswa untuk berperan sebagai pemeriksa di kelompoknya;
- (f) Menugasi siswa mengajar temannya.

### 3) Interaksi Promotif

Interaksi promotif atau interaksi tatap muka memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok yang lain.<sup>24</sup>

Anita Lie dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa menyatakan bahwa interaksi antar anggota kelompok sangat penting karena siswa membutuhkan bertatap muka dan berdiskusi. Dengan adanya tatap muka ini, antar anggota kelompok akan membentuk hubungan yang menguntungkan untuk semua anggota. Inti hubungan yang menguntungkan ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.<sup>25</sup>

Ciri-ciri interaksi promotif antara lain:<sup>26</sup>

- (a) Saling membantu secara efektif dan efisien;
- (b) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan;

---

<sup>24</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 212

<sup>25</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 289

<sup>26</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 60

- (c) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien;
- (d) Saling mengingatkan;
- (e) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi,
- (f) Saling percaya;
- (g) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

#### 4) Keterampilan Sosial

Unsur keempat pembelajaran kooperatif adalah keterampilan sosial. Untuk mengoordinasikan kegiatan siswa dalam pencapaian tujuan siswa harus:<sup>27</sup>

- (a) Saling mengenal dan mempercayai;
- (b) Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius;
- (c) Saling menerima dan saling mendukung,
- (d) Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

#### 5) Pemrosesan Kelompok

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 61

meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan.<sup>28</sup>

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu dilakukan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa dilakukan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran Kooperatif.<sup>29</sup>

#### **f. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif**

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran di antaranya:<sup>30</sup>

- 1) Peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari peserta didik yang lain.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 61

<sup>29</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 290

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 247-249

- 3) Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- 5) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologi siswa menjadi terangsang dan menjadi lebih aktif. Hal ini disebabkan adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana. Pada saat berdiskusi fungsi ingatan dari siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat, dan berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kerja keras peserta didik, lebih giat, dan lebih termotivasi.

Selain kelebihan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan, diantaranya:<sup>31</sup>

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.

---

<sup>31</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 292-293

- 2) Membutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.
- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas. Dengan demikian, banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, untuk menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif akan memakan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman. Dari segi keterampilan mengajar, guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan pembelajaran kooperatif dengan baik.

### **3. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

#### **a. Pengertian Metode Pembelajaran *Snowball Throwing***

Pembelajaran *Snowball Throwing* menurut asal katanya berarti 'melempar bola salju' dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara



bergilir di antara sesama peserta didik pada kelompok lain yang masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. *Snowball Throwing* menggali potensi kepemimpinan peserta didik dalam kelompok dan ketrampilan membuat jawaban pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan.<sup>32</sup>

Adam, mengutip Kisworo mengatakan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing peserta didik membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke peserta didik lain yang masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.<sup>33</sup>

Model *Snowball Throwing* atau yang juga sering dikenal dengan *Snowball Fight* merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari *game* fisik, dimana segumpalan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain. *Snowball Throwing* diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk peserta didik yang diharuskan menjawab soal dari guru. Ini digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada peserta didik serta dapat juga digunakan untuk

---

<sup>32</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 65

<sup>33</sup> Adam, *Pengertian Model Pembelajaran Snowball Throwing Menurut Para Ahli*, dalam <http://globallavebookx.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-model-pembelajaran-snowball.html>, diakses pada tanggal 16 Mei 2017

mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam materi tersebut.

Pembelajaran dengan model *Snowball Throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain:<sup>34</sup> pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (*questioning*) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut.

Pada *Snowball Throwing* siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok diwakili seorang ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru. Kemudian, masing-masing siswa membuat pertanyaan di selembar kertas yang dibentuk bola (kertas pertanyaan) lalu di lempar ke siswa lain.

---

<sup>34</sup> Mustamin, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: PT Revka Petra Media, 2009), hal. 8-9

Siswa yang mendapat lemparan kertas harus menjawab pertanyaan dalam kertas yang diperoleh.<sup>35</sup>

#### **b. Langkah-Langkah dan Fase-Fase Metode *Snowball Throwing***

Menurut Suprijono dalam bukunya, langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah:<sup>36</sup>

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan dan KD yang ingin dicapai.
- 2) Guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama  $\pm$  5 menit.

---

<sup>35</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Cet. IV, hal. 226

<sup>36</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 128

- 6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Evaluasi.
- 8) Penutup.

Sedangkan fase-fase yang harus dilakukan seorang guru dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah:<sup>37</sup>

**Tabel 2.2 Fase-Fase dalam Metode Pembelajaran *Snowball Throwing***

<b>FASE</b>	<b>TINGKAH LAKU GURU</b>
<b>Fase 1</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.	- Menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi peserta didik.
<b>Fase 2</b> Menyajikan informasi.	- Menyajikan informasi tentang materi pembelajaran peserta didik.
<b>Fase 3</b> Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar.	- memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> . - Membagi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 6-7 orang siswa.
<b>Fase 4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	- Memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok. - Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok. - Memberikan selebar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai dengan materi

<sup>37</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), hal. 175

	<p>yang dijelaskan guru.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain.</li> <li>- Meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut.</li> </ul>
<b>Fase 5</b> Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain.</li> </ul>
<b>Fase 6</b> Memberi Penilaian atau Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok.</li> </ul>

### c. Karakteristik Metode Pembelajaran *Snowball Throwing*

Metode *Snowball Throwing* melatih peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Karakteristik metode pembelajaran *Snowball Throwing* diantaranya sebagai berikut:<sup>38</sup>

- 1) Peserta didik dalam kelompok kooperatif yang bertujuan untuk menguasai materi.
- 2) Peserta didik diberikan beberapa pertanyaan untuk melatih pemahaman peserta didik seputar materi.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru

---

<sup>38</sup> Trianto, *Mendesain Model...*, hal.56

perlu menyadari bahwa sebenarnya prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu peserta didik.

- 4) Peserta didik belajar bekerjasama, peserta didik juga harus belajar bagaimana membangun rasa percaya diri.

#### **d. Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran *Snowball Throwing***

Terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui dalam menerapkan metode pembelajaran *snowball throwing*. Prinsip-prinsip tersebut yaitu sebagai berikut:<sup>39</sup>

- 1) Metode ini menuntut peserta didik untuk belajar secara aktif atau dinamakan dengan *Student Active Learning*.
- 2) Metode ini menuntut peserta didik untuk belajar bekerjasama dengan kelompok atau dinamakan dengan *Cooperative Learning*.
- 3) Metode ini menuntut guru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran yang bersifat partisipatorik.
- 4) Pembelajaran bersifat menyenangkan atau dinamakan dengan *joyfull learning*.

---

<sup>39</sup> Arta Januardana, dkk, *Pengaruh Metode Snowball Throwing*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hal. 30

**e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing***

Kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah:<sup>40</sup>

- 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- 2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.
- 3) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
- 4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek.
- 6) Pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 7) Ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.

Kelemahan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah:<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran ...*, hal. 176

<sup>41</sup> *Ibid ...*, hal. 176

- 1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
- 2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- 3) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
- 4) Memerlukan waktu yang panjang.
- 5) Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
- 6) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

#### **4. Tinjauan tentang Kerjasama**

##### **a. Pengertian Kerjasama**

Kerjasama ialah upaya saling membantu antara dua orang atau lebih, antar individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok lainnya dalam melaksanakan tugas atau



menyelesaikan problema yang dihadapi dan atau menggarap berbagai program yang bersifat prospektif guna mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bersama.<sup>42</sup>

Kerjasama dilakukan dalam metode proyek akan tetapi dalam mata pelajaran biasapun dapat dicari pokok-pokok yang dapat memupuk hubungan sosial yang sehat.<sup>43</sup> Dalam berkelompok, peserta didik harus bisa bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, menyeimbangkan pikiran atau pendapat atau tenaga untuk kepentingan bersama, sehingga mencapai suatu tujuan bersama pula.<sup>44</sup>

Kerja sama merupakan prinsip pembelajaran yang sangat penting. Kerja sama dalam suatu kelompok yang anggotanya mengadakan hubungan satu sama lain dan berpartisipasi, memberikan sumbangan berfikir untuk mencapai tujuan bersama.<sup>45</sup>

## **b. Manfaat Kerjasama**

Dalam kerjasama ada beberapa manfaat, yaitu:<sup>46</sup>

- 1) Kerjasama mempertinggi hasil belajar baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

---

<sup>42</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 157

<sup>43</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 81

<sup>44</sup> Roestiyah N. K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 16

<sup>45</sup> A. Tabrani Rusyan et. all, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 155

<sup>46</sup> Roestiyah N. K, *Strategi Belajar...*, hal. 149

- 2) Keputusan kelompok lebih mudah diterima oleh setiap anggota bila mereka turut meikirkan dan memutuskan bersama-sama.
- 3) *Group Therapy*. Dalam kelompok kerja, individu saling membantu, saling mengoreksi kesalahan, ada toleransi satu sama lain dan saling membangkitkan minat. Oleh karena itu kerja kelompok memiliki peran sebagai pengobatan melalui kerja kelompok.

**c. Prinsip-Prinsip Kerjasama**

Dalam kerja sama terdapat prinsip-prinsip umum, yaitu:<sup>47</sup>

- 1) Anak-anak memiliki tujuan, rencana dan masalah yang jelas dan mengandung arti bagi mereka.
- 2) Setiap anggota memberikan sumbangan masing-masing.
- 3) Setiap individu merasa tanggung jawab kepada kelompok.
- 4) Anak turut berpartisipasi dan bekerjasama dengan individu lain secara efektif.
- 5) Digunakan prosedur demokratis dalam perencanaan, penyelesaian dan membuat keputusan.
- 6) Pemimpin dapat menciptakan suasana di mana setiap orang mau menyumbangkan buah pikirannya dan bekerjasama secara kooperatif.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 151

- 7) Digunakan penilaian terhadap kemajuan kelompok dalam segala segi sosial kepemimpinan, aktivitas dan sebagainya.
- 8) Menimbulkan perubahan konstruktif pada kelakuan seseorang.
- 9) Setiap anggota merasa puas dan aman dalam kelas.

Hal positif yang ditemukan dalam suatu kelompok belajar kooperatif dapat diperluas keseluruh kelas dengan menciptakan kerjasama antar kelompok. Jika suatu kelompok telah menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, anggotanya dapat dimintai untuk membantu kelompok-kelompok lain yang belum selesai. Upaya semacam ini memungkinkan terciptanya suasana kehidupan kelas yang sehat, yang memungkinkan semua potensi anak berkembang optimal dan terintegrasi.<sup>48</sup>

Karena itu, para pendidik harus tahu bagaimana merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran dengan menggunakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Memahami kerjasama berarti memahami lima komponen pokok yang bisa membuat kerjasama berjalan.

---

<sup>48</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.

## 5. Tinjauan tentang Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar menurut bahasa adalah usaha atau berlatih dan sebagai upaya mendapat kepandaian.<sup>49</sup> Secara umum belajar dapat diartikan dengan proses perubahan perilaku, akibat interaksi antara individu dan lingkungan.<sup>50</sup> Belajar juga merupakan aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.<sup>51</sup> Tujuan belajar adalah untuk memperoleh kepandaian dan untuk merubah perilaku individu menjadi lebih baik. Belajar merupakan proses atau usaha untuk memperoleh tujuan belajar tersebut.

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil ( *product* ), yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Winkel dalam Purwanto mengemukakan hasil belajar

---

<sup>49</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 965

<sup>50</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), Cet.12, hal.14

<sup>51</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil ...*, hal. 42

adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>52</sup>

Sedangkan hasil belajar menurut Nana Sudjana dalam bukunya yaitu adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>53</sup>

Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.<sup>54</sup> Selain itu menurut Lindgren, hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, tetapi secara komprehensif.<sup>55</sup> Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok, yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahan relatif permanen, dan perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa pengertian dari hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya akibat dari belajar. Hasil belajar

---

<sup>52</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44-45

<sup>53</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 22

<sup>54</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 22

<sup>55</sup> *Ibid ...*, hal. 24

yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya.<sup>56</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.<sup>57</sup>

Identifikasi wujud perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar itu dapat bersifat fungsional-struktural, material-substansial dan behavioral. Untuk memudahkan sistematikanya dapat kita gunakan penggolongan perilaku menurut Bloom dalam kawasan-kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>58</sup> Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>59</sup>

Pada hakikatnya hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap.<sup>60</sup> Dan

---

<sup>56</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 34

<sup>57</sup> Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 37

<sup>58</sup> Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar ...*, hal. 22

<sup>59</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil ...*, hal. 34

<sup>60</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 37-38

hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.<sup>61</sup>

Jadi hasil belajar pada hakikatnya yaitu berubahnya perilaku peserta didik meliputi kognitif, afektif, serta psikomotoriknya. Sehingga setiap pendidik pastinya akan mengharapkan agar hasil belajar peserta didiknya itu meningkat setelah melakukan proses pembelajaran.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

#### **b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar**

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Dimiyati, Midjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 3

<sup>62</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal.55

## 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

### (a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu baik kesehatan jasmani maupun fungsi jasmani.<sup>63</sup> Kesehatan jasmani sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar. Peran fungsi jasmani pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar yang baik pula.

### (b) Faktor Psikologis

Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.<sup>64</sup> Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin

---

<sup>63</sup> Baharuddin, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2015), hal 19-20

<sup>64</sup> Baharuddin, *Teori Belajar ...*, hal. 20-21



tinggi tingkat kecerdasan seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (berasal dari dalam diri) dan motivasi ekstrinsik (datang dari luar individu).

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

### (a) Lingkungan Sosial

Di dalam lingkungan sosial terdapat tiga faktor yaitu lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan keluarga.<sup>65</sup> Lingkungan sosial sekolah seperti guru, administrasi, dan teman sekelas dapat mempengaruhi hasil belajar. Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi hasil belajar. Lingkungan keluarga, sifat-sifat orang tua, pengelolaan keluarga, semua itu dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

---

<sup>65</sup> *Ibid* ..., hal. 26

(b) Lingkungan Non sosial

Faktor - faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan alamiah, faktor instrumental dan materi pelajaran.<sup>66</sup> Lingkungan alamiah yang suasananya sejuk dan tenang akan mendukung aktivitas belajar dan sebaliknya akan terhambat faktor instrumental, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, peraturan sekolah, kurikulum sekolah, buku, perpustakaan dan lain sebagainya. Itu semua akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan. Hasil belajar dapat dinilai dengan cara:<sup>67</sup>

1) Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar –mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

---

<sup>66</sup> Baharuddin, *Teori Belajar ...*, hal. 27

<sup>67</sup> Purwanto, *Prinsip-Prinsip ...*, hal. 26

## 2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

Pada umumnya bahwa suatu nilai yang baik merupakan tanda keberhasilan belajar yang tinggi, sedangkan nilai tes yang rendah merupakan kegagalan dalam belajar. Karena nilai tes dianggap satu-satunya yang mempunyai arti penting, maka nilai tes itulah biasanya menjadi target usaha mereka dalam belajar.

## 6. Tinjauan tentang Fiqih

### a. Pengertian Fiqih

Kata fiqih (فقه) secara bahasa punya dua makna. Makna pertama adalah al-fahmu al-mujarrad (الفهم المجرد), yang artinya kurang lebih adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja.<sup>68</sup> Makna yang kedua adalah al-fahmu ad-daqiq (الفهم الدقيق), yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas. Sedangkan secara terminologi fiqih

---

<sup>68</sup> Masyur.dkk, *Bina Fiqih*, (Jakarta: Erlangga, 2009) , hal. 44

ialah memahami atau mengetahui hukum-hukum syari'at seperti halal, haram, wajib, sunah, dan mubah nya sesuatu hal dengan cara atau jalannya ijtihad.<sup>69</sup>

Dalam bahasa Arab, perkataan fiqh yang ditulis fiqh atau kadang-kadang fekih setelah diindonesiakan, artinya paham atau pengertian.<sup>70</sup> Kemudian secara harfiah kata fiqh berarti paham yang mendalam.<sup>71</sup> Jadi kata fiqh berarti suatu paham yang berisi tentang ilmu lahir dan batin manusia dari keadaan lahir sampai pada jiwanya yang dibahas secara mendalam. Al-quran juga menyebutkan bahwa fiqh mempunyai "bentuk kata kerja (*fi'il*) sebanyak 20 kali, dan dalam penggunaannya kata fiqh berarti memahami".<sup>72</sup>

Fiqh maknanya pada loghat (asal bahasa) ialah faham.<sup>73</sup> Adapun pengertian fiqh menurut istilah ada beberapa pendapat sebagai berikut:

- 1) Abdul Wahhab Khallaf berpendapat Fiqh adalah "hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci".<sup>74</sup>

---

<sup>69</sup> H. Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.6

<sup>70</sup> Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 48

<sup>71</sup> Moh. Dahlan, *Epistemologi Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 88

<sup>72</sup> Ngainun Naim, *Sejarah Pemikiran Hukum Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 1

<sup>73</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), hal. 15

<sup>74</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum-hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2000), hal. 27

- 2) Menurut A. Syafi'i Karim Fiqih ialah "suatu ilmu yang mempelajari syarat Islam yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut".<sup>75</sup>
- 3) Menurut ulama syar'i "Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'ah Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara rinci/detail".<sup>76</sup>

Jadi bidang studi fiqh adalah salah satu bagian dari mata pelajaran yang menerangkan tentang hukum-hukum syari'ah Islam dari dalil-dalil secara terinci.

Mata Pelajaran Fiqh merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*). Pendidikan ini melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.<sup>77</sup>

Syari'at Islam yang dibelajarkan melalui mata pelajaran fiqh cakupannya sangat luas sekali. Oleh karena itu dalam setiap jenjang pendidikan Islam, pembelajaran fiqh memiliki aspek penekanan dan tujuan yang berbeda-beda. Pembagian materi-

---

<sup>75</sup> A. Syafi'i Karim, *Fiqih - Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

<sup>76</sup> Imam Muhammad Abu Zahroh, *Ushul Fiqih*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arobi, 1958), hal. 5

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal. 46

materi pembelajaran fiqh dalam setiap jenjang pendidikan secara psikologis disesuaikan dengan tingkat perkembangan pola pikir anak serta tingkat kebutuhan mutlak akan syari'at Islam oleh anak didik seperti yang sudah disyari'atkan agama Islam. Namun materi pembelajaran fiqh dalam setiap jenjang, mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA masih memiliki keterkaitan yang saling berhubungan.

Sedangkan pembelajaran mata pelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran agama yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqh muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah

SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.<sup>78</sup>

#### **b. Karakteristik Pembelajaran Fiqih**

Mata pelajaran fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekkanya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas.

#### **c. Tujuan Pembelajaran Fiqih**

Tujuan pembelajaran fiqih adalah untuk menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "Taqwa" adalah kata yang

---

<sup>78</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah*, hal. 20

memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakter. Dan untuk menerapkan hukum-hukum syariat dalam kehidupan sehari-hari. Dari tujuan fiqih ini kita dapat merumuskan tujuan pembelajaran fiqih di MI, sebagaimana dirumuskan dalam buku model KTSP MI yaitu agar peserta didik dapat:<sup>79</sup>

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan baik dan benar, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama islam, baik dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, orang lain, makhluk lain, maupun hubungannya dengan lingkungan.

Karena peserta didik masih kanak-kanak maka standar kompetensi lulusan (SKL) dari mata pelajaran fiqih untuk MI dirumuskan agar peserta didik mampu mengenal dan melaksanakan hukum islam yang berkaitan dengan rukun islam melalui dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan tharah, sholat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta

---

<sup>79</sup> Wardatul Jannah, "Pembelajaran Fiqih MI" dalam <http://wardahweje.blogspot.com/2014/09/makalah-pembelajaran-fiqih-mi-pengertian.html>, diakses tanggal 20 Mei 2017



ketentuan tentang makan – minuman, khitan, qurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

#### **d. Uraian tentang materi Shalat Witir**

##### **1) Ketentuan Shalat Witir**

###### **a) Pengertian dan Hukum Shalat Witir**

Witir artinya ganjil. Shalat Witir adalah shalat sunat yang jumlah rakaatnya ganjil dan biasanya dikerjakan sebagai penutup shalat malam. Hukum melaksanakan Shalat Witir adalah Sunnah.

###### **b) Waktu dan Bilangan Rakaat Shalat Witir**

Waktu pelaksanaan Shalat Witir adalah antara setelah shalat Isya' sampai menjelang terbit fajar. Shalat Witir tidak hanya dilakukan setelah Shalat Tarawih saja, tetapi di hari-hari biasa di luar Bulan Ramadhan pun bisa dilaksanakan. Pada malam Bulan Ramadhan, Shalat Witir dilaksanakan sebagai penutup Shalat Tarawih.

###### **c) Cara Mengerjakan Shalat Witir**

Ada beberapa cara mengerjakan Shalat Witir diantaranya adalah:

###### **1. Shalat Witir Satu Rakaat**

Shalat Witir satu rakaat dikerjakan dengan satu rakaat langsung salam.

Niat Shalat Witir satu rakaat:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْوَيْتْرِ رُكْعَةً لِلَّهِ تَعَالَى

*Artinya: “Saya niat Shalat sunah Witir satu rakaat karena Allah Ta’ala”*

## 2. Shalat Witir Tiga Rakaat

Shalat Witir tiga rakaat dapat dikerjakan tiga rakaat secara langsung tanpa tahiyat awal dan diakhiri dengan salam.

Niat Shalat Witir tiga rakaat langsung:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْوَيْتْرِ ثَلَاثَ رُكْعَاتٍ لِلَّهِ تَعَالَى

*Artinya: “Saya niat shalat sunah Witir tiga rakaat karena Allah Ta’ala.”*

Shalat Witir tiga rakaat juga dapat dikerjakan dengan cara dua rakaat diakhiri salam kemudian dilanjutkan dengan satu rakaat diakhiri salam.

Niat Shalat Witir dua rakaat:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْوَيْتْرِ رُكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

*Artinya: “Saya niat shalat sunah dua rakaat dari Witir karena Allah Ta’ala”*

Setelah itu dilanjutkan mengerjakan Shalat Witir satu rakaat dengan niat seperti Shalat Witir satu rakaat di atas.

**d) Do'a sesudah Shalat Witir**

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

*Artinya: "Maha Suci dzat yang Merajai dan Maha Bersih, Tuhan semua malaikat dan Jibril.*

**2) Keutamaan Shalat Witir**

Keutamaan Shalat Witir diantaranya adalah:

- a. Pahalanya lebih baik dari harta dunia

Rasulullah Saw, bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَمَدَّكُمْ بِصَلَاةٍ وَهِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ وَهِيَ الْوَيْتُرُ

فَجَعَلَهَا لَكُمْ فِيمَا بَيْنَ الْعِشَاءِ إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ - 88

*Artinya: "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah mengaruniakan kepada kalian sarana tambahan untuk meraih pahala-Nya dengan suatu shalat yang nilainya lebih baik bagi kalian daripada sebaik-baik harta dunia yaitu shalat witir yang waktunya telah Allah tetapkan antara Isya' dan terbit fajar." (HR. Abu Dawud)*

- b. Mencegah perbuatan yang buruk

Ibadah shalat akan mencegah perbuatan yang keji dan munkar.

- c. Memberikan tambahan pahala

Allah Swt. Akan memberikan tambahan pahala bagi kaum muslimin yang mau mengerjakan Shalat Witir. Apalagi jika shalat witir dikerjakan pada malam bulan Ramadhan dan bertepatan dengan malam "Lailatul Qadar" maka pahalanya lebih baik daripada seribu bulan.

d. Dicintai Allah Swt.

Membiasakan ibadah shalat Witir akan menjadikan pelakunya dicintai oleh Allah Swt., terutama jika dikerjakan dengan Khusyu' dan istiqamah.

Dari Ali bin Abi Thalib r.a, Rasulullah Saw. Bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَتَرَّ يُحِبُّ الْوِتْرَ, فَأَوْ تَرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ - 88

*Artinya: "Sesungguhnya Allah itu ganjil dan menyukai orang-orang yang melakukan shalat Witir, maka shalat Witirlah, wahai para alhi al-Qur'an."*  
(HR. Abu Dawud)

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Tidak hanya berfokus pada model pembelajaran yang digunakan, materi yang pernah diajarkan juga pernah dilakukan penelitian dengan model pembelajaran yang berbeda. Penelitian-penelitian pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Lailatul Qibtiyah, yang berjudul "Penerapan Metode *Snowball Throwing* dan Media Visual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas IV Matium Pratheep Vittaya School Meang Yala Thailand". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penggunaan media visual (gambar) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Ini ditunjukkan bahwa

siswa mampu memahami materi yang diberikan oleh peneliti dengan penggunaan media visual gambar. Hal ini terlihat ketika siswa lebih percaya diri ketika menjawab soal tes dan antusiasnya ketika mendengarkan pengejelasan materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar siswa berupa tes dan pre tes tindakan siklus I dan siklus II mengenai peningkatan, ini bisa dilihat pada presentase ketuntasan belajar peserta didik yaitu saat pre tes 6,25%; siklus I 58,43%; siklus II 82,5% rata-rata kelas: hasil observasi; aktivitas peneliti dan peserta didik.<sup>80</sup>

2. Penelitian oleh Mainadofah, yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan Hasil Belajar PKn Peserta Didik Kelas V di MI Nurul Jadid Kolomayan Wonodadi Blitar tahun ajaran 2015/2016”. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan nilai tes akhir. Hasil tes untuk siklus I yaitu 71,28 untuk siklus II yaitu 82,48. Dari hasil tes tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II, yaitu sebesar 11,20 dan untuk ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 20%. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>80</sup> Lailatul Qibtiyah, *Penerapan Metode Snowball Throwing dan Media Visual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas IV Matium Pratheep Vittaya School Meang Yala Thailand*, (Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2016)

Mainadofah terlihat jelas bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar.<sup>81</sup>

3. Penelitian oleh Nurul Mukhsinin, yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan kemampuan menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan menyimak. Peningkatan kemampuan menyimak peserta didik dilihat dari hasil pekerjaan peserta didik yakni pada siklus I sebesar 45,5% dan pada siklus II meningkat menjadi 90%. Dengan demikian secara keseluruhan kemampuan menyimak peserta didik mengalami peningkatan sebesar 44,5%. Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi secara bertahap dari kategori sedang menjadi sangat tinggi.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Mainadofah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Snowball Throwing untuk meningkatkan Hasil Belajar PKn Peserta Didik Kelas V di MI Nurul Jadid Kolomayan Wonodadi Blitar tahun ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016)

<sup>82</sup> Nurul Mukhsinin, *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk meningkatkan kemampuan menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016)

Tabel 2.3 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan		
				Sebelumnya	Sekarang
Lailatul Qibtiyah	Penerapan Metode <i>Snowball Throwing</i> dan Media Visual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas IV Matium Pratheep Vittaya School Meang Yala Thailand	Sama-sama mengguakan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda</li> <li>2. Mata pelajaran yang berbeda</li> <li>3. Kelas yang diteliti berbeda</li> <li>4. Tujuan yang dicapai berbeda</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelas IV Matium Pratheep Vittaya School Meang Yala Thailand</li> <li>2. Bahasa Inggris</li> <li>3. Kelas IV</li> <li>4. Meningkatkan Prestasi Belajar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelas III MI NU Tarbiyat ul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung</li> <li>2. Fiqih</li> <li>3. Kelas III</li> <li>4. Meningkatkan Hasil Belajar</li> </ol>

Mainadofah	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Snowball Throwing</i> untuk meningkatkan Hasil Belajar PKn Peserta Didik Kelas V di MI Nurul Jadid Kolomayan Wonodadi Blitar	Sama-sama mengguakan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> dan meningkatkan Hasil Belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda</li> <li>2. Mata pelajaran yang berbeda</li> <li>3. Kelas yang diteliti berbeda</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelas V MI Nurul Jadid Kolomayan Wonodadi Blitar</li> <li>2. PKn</li> <li>3. Kelas V</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelas III MI NU Tarbiyat ul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung</li> <li>2. Fiqih</li> <li>3. Kelas III</li> </ol>
Nurul Mukhsinin	Penerapan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> untuk meningkatkan kemampuan menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung	Sama-sama mengguakan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda</li> <li>2. Mata pelajaran yang berbeda</li> <li>3. Kelas yang diteliti berbeda</li> <li>4. Tujuan yang dicapai berbeda</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung</li> <li>2. Bahasa Indonesia</li> <li>3. Kelas V</li> <li>4. Meningkatkan kemampuan menyimak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelas III MI NU Tarbiyat ul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung</li> <li>2. Fiqih</li> <li>3. Kelas III</li> <li>4. Meningkatkan Hasil Belajar</li> </ol>



--	--	--	--	--	--

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda.

Dari hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini, diharapkan proses pembelajaran siswa tidak merasa jenuh, dapat memahami materi dengan baik dan menyenangkan.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis yang diajukan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah “Jika model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini

diterapkan pada mata pelajaran Fiqih, maka kerjasama dan hasil belajar peserta didik kelas III MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung akan meningkat”.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

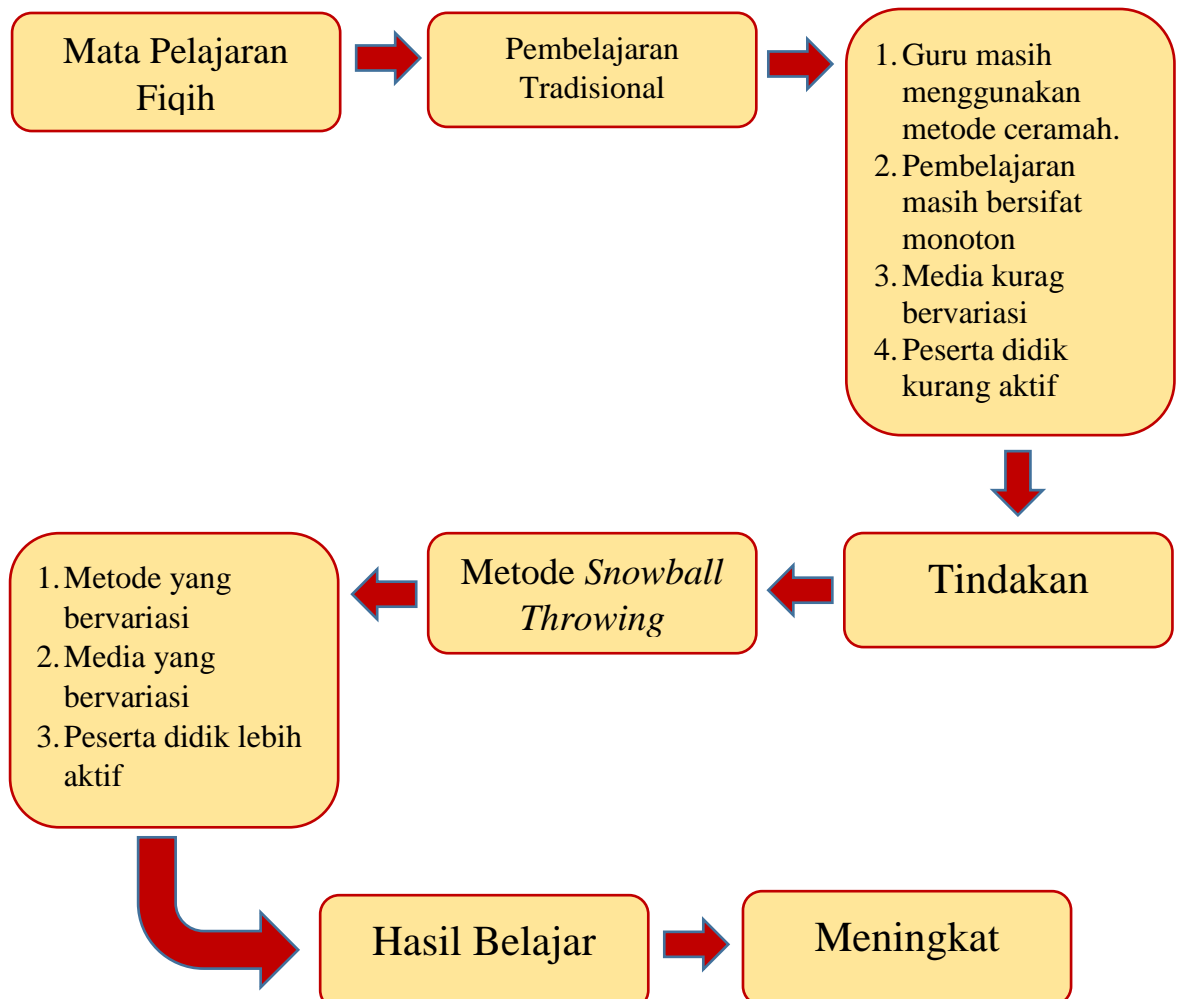
Setiap orang yang berbuat dan bertindak dengan sadar, seperti seorang pendidik, tentu menggunakan model pembelajaran atau cara tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, berhasil atau tidak suatu perbuatan banyak bergantung kepada metode dan model yang digunakan. Untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang baik, seorang pendidik harus mempunyai pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan suatu model pembelajaran tersebut. Selain harus menguasai materi seorang pendidik juga harus mampu menempatkan suatu model pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran agar maksud dan tujuan tercapai, seperti materi pelajaran Fiqih di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur pola hidup manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan.

Metode *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran tersebut mengandung unsur-unsur pembelajaran kooperatif. *Snowball* artinya bola salju sedangkan *Throwing* artinya melempar. Metode *Snowball Throwing* dapat diartikan sebagai suatu metode pembelajaran yang diawali dengan

pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing peserta didik membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dijadikan menjadi satu bola kemudian dilempar ke peserta didik lain yang masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh, boleh memberi jawaban secara langsung maupun jawaban ditulis di lembaran soal yang dibentuk bola tersebut.

Peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti menggambarkan melalui bagan:

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



Sebagai seorang pendidik dituntut dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat agar dapat memberikan pemahaman serta pengalaman bagi peserta didik. Melalui materi Shalat Witir ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang hukum Islam. begitu pula dalam pelajaran Fiqih, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* diharapkan proses belajar-mengajar berjalan dengan efektif dan peserta didik memiliki kesadaran akan fungsi dan kedudukannya sebagai mukalaff serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.